

BAB III

PEMBAHASAN

Bab ini membicarakan analisis perbandingan diksi, yakni persamaan pemakaian diksi dan perbedaan pemakaian diksi. Persamaan pemakaian diksi dipengaruhi oleh makna, irama, persamaan bunyi, pengaturan nafas waktu membaca, dan penyerapan bahasa Arab. Sedangkan perbedaan pemakaian diksi terdiri atas empat permasalahan, yaitu perbedaan diksi yang dipengaruhi oleh teknik diksi, penyerapan bahasa, teknik penerjemahan, dan perbedaan latar belakang penerjemah.

3.1 Perbandingan Diksi

Penerjemahan teknik baru mempunyai ciri mengubah bahasa asal menjadi bahasa penerjemahan, atau lebih mementingkan makna dari pada konstruksi asalnya. Penerjemahan teknik lama, mempunyai ciri menyesuaikan hasil penerjemahan dengan konstruksi bahasa asal.

Umumnya suatu penerjemahan cenderung menggunakan kombinasi antara teknik lama dengan teknik baru. Kombinasi kedua teknik penerjemahan tersebut menyebabkan adanya variasi penerjemahan, yaitu berkaitan dengan masalah pilihan kata atau diksi yang digunakan oleh penerjemah

yang satu dengan penerjemah yang lain.

Terjemahan kitab Al Quran yang diperbandingkan dalam analisis skripsi ini juga terdapat persamaan dan perbedaan diksi yang digunakan. Persamaan diksi yang digunakan dipengaruhi oleh makna, irama, persamaan bunyi, pengaturan nafas waktu membaca, dan penyerapan bahasa Arab. Selain itu, juga diketengahkan perbedaan-perbedaan diksi yang digunakan dalam kedua terjemah Al Quran. Perbedaan diksi yang digunakan dipengaruhi oleh perbedaan teknik diksi, penyerapan bahasa, teknik penerjemahan, dan latar belakang penerjemah.

Kedua terjemah Al Quran tersebut adalah terjemah Al Quran Karim - Bacaan Mulia susunan H.B. Jassin yang selanjutnya disebut T1 (Kitab Terjemah Pertama) dan Terjemah Al Quran susunan Dewan Penterjemah Al Quran Departemen Agama RI yang selanjutnya disebut T2 (Kitab terjemah Kedua).

3.1.1 Persamaan Diksi

Persamaan pemakaian diksi dimungkinkan dalam suatu terjemahan Al Quran, karena pertimbangan makna yang terkandung, irama, persamaan bunyi, pengaturan nafas waktu membaca ataupun penyerapan bahasa Arab. Persamaan pemakaian diksi dengan pertimbangan makna ini memang

mutlak harus terjadi, artinya bahwa suatu kata tidak dapat diganti atau dicarikan padanannya dengan kata yang lain walaupun dianggap sinonim. Kata yang demikian ini jika diganti dengan kata yang lain akan berubah maknanya.

Misalnya kalimat:

alḥamdu lillāhi rabbil-‘ālamīna

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

surah *Al-Fātiḥah:2* diterjemahkan pada kitab T1:

Segala puji bagi Allah,
Tuhan semesta alam,

dan pada kitab T2:

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Pada contoh di atas, jika salah satu katanya diganti dengan kata yang lain akan berubah maknanya. Misalnya, kata *Allah* bila diganti dengan kata *bapak*, maknanya jadi berubah, tidak relevan, dan salah. *Allah* di sini yang dimaksud adalah Dzat Yang Tunggal, yang tidak dapat disamakan dengan makhluk atau benda apa saja, apalagi dengan manusia yakni *bapak* yang jelas termasuk makhluk ciptaan-Nya. Apabila kata *Allah* dipertukarkan dengan kata *Tuhan* yang sebagian manusia mempercayai kedua kata ini sinonim, itupun tidak dapat dibenarkan dan tentu saja maknanya tidak sesuai makna yang terkandung dalam ayat tersebut. Kata *Allah* di sini mengacu pada Sesembahan yang Tunggal, bukan makhluk atau benda dan tidak ada ataupun yang menyamai-Nya. Secara leksikal kata *Allah* berarti *Roh*

Yang Maha Sempurna (Poerwadarminta, 1995:32). Berbeda dengan *Tuhan* yang dapat berupa makhluk atau benda dan ada yang menyamai, serta jumlahnya lebih dari satu.

Contoh lain misalnya kalimat:

ar-rahmānu

الرَّحْمَنُ

dalam surah *Ar-Rahmān:1* pada kitab T1 tertulis:

(Tuhan) Yang Maha Pemurah

dan pada kitab T2 :

(Tuhan) Yang Maha Pemurah.

Pada contoh ini kata yang digunakan tidak dapat diganti dengan kata yang lain. Apalagi dengan hal-hal yang berhubungan tentang keberadaan Zat Allah, bila diganti akan salah. Sedangkan kata yang lain, seperti *Yang*, *Maha*, dan *Pemurah* juga tidak dapat diganti atau dilesapkan. Misalnya kata *Yang*, bila dilesapkan akan janggal karena kedudukan kata *Yang* adalah sebagai penjelas kata *Yang Maha Pemurah*, dan menerangkan bahwa kata berikutnya merupakan kata yang diutamakan (Poerwadarminta, 1995:1153). Jadi, kata *Yang* tidak dapat diganti dengan kata yang lain ataupun dilesapkan. Kata *Maha Pemurah* merupakan kata majemuk yang tidak dapat dipisahkan karena mempunyai hubungan yang erat antar katanya. Makna leksikal *Maha* adalah *sangat* atau *amat* (Poerwadarminta, 1995:619). Kata *Pemurah* tidak dapat diganti dengan kata

Penyayang, ataupun kata yang lain, bila diganti akan mengubah maknanya dan terjadi kesalahan. Kata *Pemurah* mempunyai makna leksikal *suka memberi* (Poerwadarminta, 1995:633), sedangkan kata *Penyayang* bermakna leksikal *bersifat belas kasih* (Poerwadarminta, 1995:879).

Diksi pada kedua contoh di atas sama, sedangkan pemenggalan kalimat yang tampak pada kitab T1 untuk menjaga irama, persamaan bunyi, dan pengaturan nafas waktu membaca untuk memperoleh keindahan kata-kata dan keteraturan dalam susunannya.

... *wa azzabal lażīna kafarū*

وَعَذَابَ الَّذِينَ كَفَرُوا

Terjemahan surah *At-Taubah:26* tersebut adalah:

(T1) ... Dan diazab-Nya orang yang kafir

(T2) ... dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang kafir

Pada (T1) dan (T2) kalimah *kafarū* diterjemahkan dengan kata *kafir* (sebagai objek). Kata *kafir* adalah kata serapan bahasa Arab, yang mempunyai makna leksikal *tidak percaya kepada Allah* (Poerwadarminta, 1995:432). Jadi persamaan antara unsur objek pada terjemahan (T1) dan (T2) adalah persamaan diksi yang dipengaruhi oleh penyerapan bahasa Arab.

... walā yunfiqūnahā fī sabīlillāhi وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Terjemahan surah At-Taubah:34 tersebut adalah:

(T1) ... dan tiada menafkahnnya di jalan Allah

(T2) ... dan tidak menafkahnnya pada jalan Allah

Pada (T1) dan (T2) kalimat *yunfiqūnahā* diterjemahkan dengan kata *menafkahnnya* (sebagai predikat). Kata *menafkahnnya* adalah kata serapan bahasa Arab, yang mempunyai makna leksikal *membelanjakan* (Poerwadarminta, 1995:667). Jadi, persamaan antara unsur predikat pada (T1) dan (T2) persamaan diksi yang dipengaruhi oleh penyerapan bahasa Arab.

وَمَا مَنَعَهُمْ أَن تَقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَاتِهِمْ

wa mā mana‘ahum antuqḅala minhum nafaqātuhum ...

Terjemahan surah At-Taubah:54 tersebut adalah:

(T1) Tiada suatu sebab maka tiada diterima nafkah mereka ...

(T2) Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari nafkah-nafkahnya ...

Pada (T1) dan (T2) kalimat *nafaqātu* diterjemahkan dengan kata *nafkah* (sebagai objek). Kata *nafkah* adalah kata serapan bahasa Arab yang memiliki makna leksikal *harta yang diberikan* (Poerwadarminta, 1995:667). Jadi, persamaan unsur objek pada (T1) dan (T2) adalah bersino-

nim, karena dipengaruhi oleh penyerapan bahasa Arab.

... *illā kutiba lahum*

إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ

Terjemahan surah *At-Taubah:121* tersebut adalah:

(T1) ... Tanpa dicatat (sebagai amal saleh) ...

(T2) ... melainkan dituliskan bagi mereka (amal saleh pula) ...

Pada (T1) dan (T2) mempunyai objek yang dipromosikan menjadi subjek berupa kata *amal saleh*. Kata *amal saleh* adalah penyerapan bahasa Arab yang mempunyai makna leksikal *perbuatan yang baik* (Poerwadarminta, 1995:33), dan *taat atau patuh* (Poerwadarminta, 1995:856). Jadi, kedua unsur tersebut merupakan pengaruh penyerapan bahasa Arab yang mempunyai makna gramatikal yang sama dan saling berkaitan.

3.1.2 Perbedaan Diksi

3.1.2.1 Perbedaan Diksi Yang Dipengaruhi Oleh Teknik Diksi

Teknik Diksi di sini yang dimaksud adalah mengacu pada teknik yang digunakan dalam menganalisis data, yakni teknik lanjutan dalam metode agih yang terdiri dari teknik lesap, teknik ganti, teknik perluasan, teknik sisipan, dan teknik ubah wujud.

3.1.2.1.1 Teknik Lesap

Teknik lesap, yaitu melepaskan (melepaskan, menghilangkan, menghapuskan, mengurangi) unsur-unsur tertentu satuan bahasa yang bersangkutan.

Contoh:

Nama surah *Al-Mu'minūn* diterjemahkan:

(1a) orang yang beriman

(1b) orang beriman

Pelesapan unsur *yang* pada contoh (1a) menghasilkan contoh (1b). Kata *yang* pada contoh di atas berfungsi sebagai kata keterangan dan menyatakan bahwa kata berikutnya adalah penjelasan kata yang di depan (Poerwadarminta, 1995:1153). Pelesapan unsur *yang* pada contoh (1b) tidak mengubah makna.

Nama surah *Al-Munāfiqūn* diterjemahkan:

(1c) orang-orang munafik

(1d) orang munafik

Unsur *orang* pada contoh (1c) dilesapkan, menghasilkan contoh (1d). Pada contoh (1c) menggunakan unsur perulangan yang merupakan reduplikasi kemiripan rupa, yakni *orang-orang*, dan pada contoh (1d) dilesapkan satu kata, sehingga bermakna tunggal.

Nama surah *Al-'Ādiyāt* diterjemahkan:

(1e) kuda-kuda perang yang berlari kencang

(1f) (kuda-kuda) yang berlari

Pelesapan unsur *perang* dan *kencang* pada contoh (1e) menghasilkan contoh (1f). Pada contoh (1e) kata *kencang* dimaksudkan untuk lebih menyangatkan kata *berlari*. Kata *kencang* mempunyai makna leksikal *cepat* atau *laju* (Poerwadarminta, 1995:479) Kata *berlari* dengan *berlari kencang* jelas berbeda nuansa rasanya. Kata *berlari kencang* terasa lebih cepat larinya daripada sekadar *berlari*. Sedangkan pada contoh (1f) justru unsur *kencang* dilesapkan, hal ini dikarenakan penerjemah kitab T1 menganggap bahwa makna *berlari* sudah termasuk di dalamnya makna *cepat* atau *kencang*. Penghilangan unsur *perang* pada contoh (1e) dapat berubah maknanya, karena *kuda-kuda perang* dengan *kuda-kuda* jelas berbeda maknanya. *Kuda-kuda perang* bermakna *kuda yang dipakai khusus untuk berperang*, sedangkan *kuda-kuda* bermakna *segala jenis kuda tanpa klasifikasi khusus*. Perbedaan penerjemahan kata *Al-'Ādiyāt* di atas disebabkan oleh perbedaan penafsiran.

... *ḥayyulqayyūmu*

حَيُّ الْقَيُّومُ

Surah *Ali 'Imrān: 2* diterjemahkan:

(1g) ... Yang Hidup kekal lagi senantiasa berdiri sendiri

(1h) ... Yang Hidup, Yang Berdiri Sendiri

Unsur *kekal*, *lagi*, dan *senantiasa* pada contoh (1g) dilesapkan, sehingga menghasilkan contoh (1h). Pelepasan ini oleh penerjemah kitab T1 dirasa tidak mengganggu atau mengurangi makna yang terkandung dalam kalimat tersebut, karena yang dimaksud dengan *Yang Hidup* adalah *Allah* karena itu awal kata ditulis dengan huruf kapital, dan *Allah* sudah pasti *Kekal*. Maka itulah kata *Kekal* dapat dihilangkan tanpa mengubah makna. Kata *lagi* mempunyai makna leksikal *dan* (Poerwadarminta, 1995:550). Pada contoh (1h) kata *lagi* dilesapkan diganti dengan tanda koma sebagai pengganti. Jadi, kata *lagi* jika dilesapkan tidak akan merubah maknanya, asalkan ada tanda koma sebagai pengganti.

... *wallāhu samī'un 'alīmun*

وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Surah *Ali 'Imrān:34* diterjemahkan:

(1i) ... Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahu-
hui

(1j) ... Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui Pelesapan unsur *lagi* pada contoh (1i) menghasilkan contoh (1j). Kata *lagi* mempunyai makna leksikal *dan* (Poerwadarminta, 1995:550). Pelesapan kata *lagi* juga tidak menyebabkan perubahan makna, karena pelesapan kata tersebut diganti dengan tanda koma untuk membantu kesinambungan maksud. Jadi kata *lagi* jika dilesapkan tidak akan berubah maknanya, asalkan ada tanda koma sebagai pengganti.

waj'al lī lisāna ṣidqin ...

وَأَجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ

Surah *Asy-Syu'arā'*:84 diterjemahkan:

(1k) dan jadikanlah aku buah tutur yang baik ...

(1l) "Jadikanlah aku buah tutur yang baik ...

Unsur *dan* pada contoh (1k) dilesapkan menghasilkan contoh (1l). Kata *dan* pada contoh (1k) mempunyai makna leksikal *lalu* atau *serta* (Poerwadarminta, 1995:225), yang menunjukkan bahwa ayat tersebut masih ada kaitannya dengan ayat sebelumnya.

allāhu yahkumu bai-nakum ...

اللَّهُ يَجْعَلُ بَيْنَكُمْ بَيْنَكُمْ

Surah *Al Hajj*:69 diterjemahkan:

(1m) Allah akan mengadili di antara kamu ...

(1n) Allah akan mengadili kamu ...

Pelesapan unsur *di antara* pada contoh (1m) menghasilkan contoh (1n). Kata *di antara* pada contoh (1m) menyiratkan objek lebih dari satu, sedangkan kalau dilesapkan seperti contoh (1n) objeknya berkesan hanya satu, yakni *kamu*.

3.1.2.1.2 Teknik Ganti

Teknik ganti, yaitu mengganti unsur tertentu satuan bahasa yang bersangkutan dengan "unsur" tertentu yang lain di luar satuan bahasa yang bersangkutan.

Contoh:

Nama surah *At-Taubah* diterjemahkan:

(2a) pengampunan

(2b) taubat

Unsur *pengampunan* pada contoh (2a) diganti dengan unsur *taubat* menghasilkan contoh (2b). Kata *pengampunan* mempunyai makna leksikal *pembebasan dari hukuman* (Poerwadarminta, 1995:38), sedangkan kata *taubat* mempunyai makna leksikal *penyesalan akan dosa yang diperbuat dan berniat untuk memperbaiki hidupnya* (Poerwadarminta, 1995:1082). Jadi, penggantian unsur *pengampunan* dengan unsur *taubat* menimbulkan makna yang berbeda dalam terjemahan nama surah *At-Taubah*, karena keduanya bukan sinonim.

Nama surah *Al-Wāqī'ah* diterjemahkan:

(2c) hari kiamat

(2d) peristiwa

Penggantian unsur *hari kiamat* pada contoh (2c) diganti dengan unsur *peristiwa* menghasilkan contoh (2d). Pada contoh (2c) yang terdapat dalam kitab T2 terjemahan *hari kiamat* tersebut diambil dari perkataan *Al Wāqī'ah* yang terdapat pada ayat pertama. Sedangkan pada kitab T1 *Al Wāqī'ah* diterjemahkan dengan *peristiwa*, karena dalam surah ini memuat peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada saat hari kiamat termasuk juga peristiwa yang akan terjadi di surga dan neraka. Bila ditinjau dari makna leksikalnya kedua contoh di atas mempunyai makna leksikal yang berbeda. Kata *peristiwa* makna leksikalnya *kejadian* (Poerwadarminta, 1995:505), sedangkan kata *hari kiamat* bermakna leksikal *akhir zaman* (Poerwadarminta, 1995:740). Bila diperhatikan kedua terjemahan ini memperlihatkan adanya penafsiran yang berbeda tentang kata *Al-Wāqī'ah*.

yukhādi'ūnallāha wallazīna āmanū ... يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا

Surah *Al-Baqarah:9* diterjemahkan:

(2e) Mereka hendak menipu Allah dan orang yang

beriman ...

(2f) Mereka (mengira telah) menipu Allah dan orang-orang yang beriman

unsur *hendak* pada contoh (2e) diganti dengan unsur *mengira telah* menghasilkan contoh (2f). Kata *hendak* dan *mengira telah* jelas berbeda maknanya. Kata *hendak* mempunyai makna leksikal *akan* (Poerwadarminta, 1995:353), yang menunjukkan subjek belum melakukan pekerjaan dan mengetahui bahwa perbuatannya belum dilakukan. Sedangkan kata *mengira telah*, mengandung makna bahwa subjek sudah melakukan perbuatan, karena menganggap perbuatan yang dilakukan telah berhasil. Jadi penggantian unsur *hendak* dengan *mengira telah* jelas berbeda maknanya.

allaẓī yuwaswisu fī sudūrinnāsi الَّذِي يُوسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ

Surah *An-Nās:5* diterjemahkan:

(2g) yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia

(2h) Yang berbisik-bisik dalam hati manusia

Penggantian unsur *dada* pada contoh (2g) diganti dengan unsur *hati* menghasilkan contoh (2h). Pada contoh di atas ada perbedaan penerjemahan atas kalimat *sudūrin*. Contoh (2g) diterjemahkan dengan

dada, karena mengacu pada arti sesungguhnya yakni *dada*. Sedangkan pada contoh (2h) penerjemah mengartikan dengan *hati*, karena yang dibisiki oleh kejahatan adalah *hati* tidak mungkin yang lain, walaupun letaknya di dalam *dada*. Pada kedua terjemahan di atas terjadi penggantian kata *dada* menjadi *hati* yang dipengaruhi oleh perbedaan penafsiran terhadap kata *sudurin*.

inna syani'aka huwal abtaru

إِنَّ شَانِيكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

Surah *Al-Kausar*:3 diterjemahkan:

(2i) Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu
dialah yang terputus

(2j) Sungguh, orang yang membenci kau Ia bakal tanpa keturunan

Unsur *dialah yang terputus* pada contoh (2i) diganti dengan unsur *Ia bakal tanpa keturunan* menghasilkan seperti contoh (2j). Pada contoh (2i) maksud dari kata *terputus* di sini ialah *terputusnya dari rahmat Allah*. Jika diganti *bakal tanpa keturunan* akan menjadi aneh kedengarannya dan bermakna lain, kecuali jika ditafsirkan lain.

قَالَ كَمْ لَبِئْتُمْ فِي الْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ

qālakum labištum fil arđi ‘adadasinīna

Surah *Al-Mu‘minūn*: 112 diterjemahkan:

(2k) Allah bertanya: "Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?"

(2l) (Malaikat) bertanya, "Berapa lama Kamu tinggal di bumi, berapa tahun?"

Penggantian unsur *Allah* pada contoh (2k) diganti dengan unsur *Malaikat* menghasilkan seperti contoh (2l). Kedua kata tersebut jelas mempunyai makna leksikal yang berbeda. Kata *Allah* mempunyai makna leksikal *Roh Yang Maha Sempurna* (Poerwadarminta, 1995:32), karena Ia adalah Zat Yang Tunggal, yang tidak dapat disamakan dengan makhluk atau benda apa saja. Sedangkan *Malaikat* adalah *makhluk Allah yang bertindak dan berbuat atas perintah Allah*. Penggantian unsur *Allah* menjadi unsur *malaikat* disebabkan karena perbedaan penafsiran terhadap kata *kum*. Kata *kum* oleh penterjemah T2 diterjemahkan dan ditafsirkan dengan *Allah*, dan pada T1 diterjemahkan dan ditafsirkan dengan *malaikat*. Penggantian ini tampaknya dikarenakan oleh perbedaan penafsiran.

3.1.2.1.3 Teknik Perluas

Teknik perluas, yaitu memperluas satuan bahasa yang bersangkutan ke kanan atau ke kiri dan perluasaan itu dengan menggunakan "unsur" tertentu.

Contoh:

Nama surah *An-Nisā'* diterjemahkan:

(3a) wanita

(3b) wanita-wanita

Contoh (3a) diperluas dengan unsur *wanita* menghasilkan contoh (3b). Pada contoh (3a) kata *wanita* menunjukkan jenis manusia saja, tanpa terkesan banyak. Sedangkan pada contoh (3b) menggunakan unsur perulangan yang merupakan reduplikasi kemiripan rupa, yakni *wanita-wanita*, sehingga menunjukkan jumlah wanitanya lebih dari satu.

Nama surah *Al-Bayyinah* diterjemahkan:

(3c) bukti

(3d) bukti nyata

Perluasan ke kanan contoh (3c) dengan unsur *nyata* menghasilkan contoh (3d). Perluasan dengan unsur *nyata* pada contoh (3d) menimbulkan kesan yang berbeda dengan kesan yang ditimbulkan pada contoh (3c). Pada kata *bukti* memang sudah tersirat adanya *suatu*

yang nyata (kenyataaan), karena itu tidak dibarengi dengan perluasan unsur *nyata*, sedangkan pada contoh (3d) perluasan dengan unsur *nyata* mengesankan adanya pemantapan. Kata *bukti* mempunyai makna leksikal *tanda sesuatu yang memperlihatkan kebenaran* (Poerwadarminta, 1995: 160), dan kata *nyata* mempunyai makna leksikal *terang atau jelas*. Oleh karena itu dari kedua contoh tersebut, kata *bukti nyata* terasa lebih mantap karena unsur *nyata* terasa lebih menyangatkan.

... *hudallilmuttaqīna*

هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Surah *Al-Baqarah:2* diterjemahkan:

(3e) ... petunjuk bagi mereka yang bertakwa

(3f) ... Suatu petunjuk bagi mereka Yang Takwa
(kepada Tuhan)

Contoh pada (3e) diperluas ke kiri dan ke kanan dengan unsur *Suatu* dan *kepada Tuhan* menghasilkan contoh (3f). Perluasan ke kiri dengan unsur *suatu* menunjukkan *ada suatu yang ditunjuk atau dirujuk* sebelum kalimat tersebut, yakni *Kitab Al Quran*. Sedangkan perluasan dengan unsur *(kepada Tuhan)* merupakan keterangan dalam pokok pembicaraan. Pada contoh (3e) tidak adanya unsur *suatu* dimungkinkan karena ayat tersebut merupakan lanjutan dari ayat

sebelumnya yang telah disebutkan dalam awal ayat bahwa petunjuk yang dimaksud adalah Kitab Al Quran. Pada contoh (3e) juga tidak ada kalimat *kepada Tuhan*, karena telah jelas yang dimaksud *mereka yang bertakwa* adalah *mereka yang bertakwa kepada Tuhan*.

... *walalhadya walalqalā'ida* ... وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Surah *Al-Mā'idah:2* diterjemahkan:

(3g) ... jangan mengganggu binatang-binatang hadya dan binatang-binatang qala'id ...

(3h) ... Demikian pula jangan mengganggu binatang hadya dan binatang qala'id ...

Perluasan ke kiri contoh (3g) dengan unsur *Demikian pula* menghasilkan contoh (3h). Perluasan dengan unsur *Demikian pula* menunjukkan bahwa kalimat tersebut merupakan lanjutan dari kalimat sebelumnya.

3.1.2.1.4 Teknik Sisip

Teknik sisip, yaitu menyisipkan "unsur" tertentu diantara unsur-unsur yang ada.

Contoh:

Nama surah *Al-A'rāf* diterjemahkan menjadi:

(4a) tempat tinggi

(4b) tempat yang tinggi

Unsur yang pada contoh (4b) adalah hasil penyisipan dari contoh (4a). Kedudukan kata yang pada contoh (4b) adalah sebagai penjelas kata *tinggi* atau merupakan keterangan bahwa kata berikutnya merupakan kata yang diutamakan.

bismillāhirrahmānirrahīmi

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Surah *Al-Fātihah*:1 diterjemahkan:

(4c) Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah, Yang Maha Penyayang

(4d) Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Penyisipan unsur *menyebut* dan *lagi* pada contoh (4c) menghasilkan contoh (4d). Penyisipan unsur *menyebut* dan *lagi* pada contoh (4d) berfungsi sebagai penjelas kata sesudahnya.

yā ayyuhānnāsu ...

يَا أَيُّهَا النَّاسُ

Surah *An-Nisā'*:1 diterjemahkan:

(4e) Hai manusia! ...

(4f) Hai sekalian manusia ...

Unsur *sekalian* pada contoh (4e) adalah hasil penyisipan dari contoh (4f). Kata *sekalian* pada contoh (4f) mempunyai makna leksikal *semua* (Poerwadarminta,

1995:888). Oleh karena itu kedua contoh di atas mempunyai nuansa makna yang berbeda.

3.1.2.1.5 Teknik Ubah Wujud

Teknik ubah wujud, yaitu mengakibatkan berubahnya wujud salah satu atau beberapa unsur satuan bahasa yang bersangkutan. Teknik ini sering mirip dengan kelima teknik di atas, akan tetapi tetap tidak sama dalam kenyataannya.

Contoh:

Nama surah *Al-Qaṣaṣ* diterjemahkan:

(5a) cerita-cerita

(5b) kisah-kisah

Unsur *cerita-cerita* pada contoh (5a) diganti dengan unsur *kisah-kisah* menghasilkan contoh (5b). Kedua contoh di atas merupakan sinonim yang dapat saling menggantikan, karena keduanya mempunyai makna leksikal yang sama, yakni *kejadian atau riwayat* (Poerwadarminta, 1995:202,512).

Nama surah *Al-Hujarāt* diterjemahkan:

(5c) bilik-bilik

(5d) kamar-kamar

Unsur *bilik-bilik* pada contoh (5c) diganti dengan

unsur *kamar-kamar* menghasilkan contoh (5d). Kedua contoh di atas tampak sebagai sinonim, tetapi bila dilihat makna leksikalnya ternyata berbeda. Kata *bilik* mempunyai makna leksikal *ruang kecil yang tersekat* (Poerwadarminta, 1995:140), sedangkan kata *kamar* mempunyai makna leksikal *ruang* (Poerwadarminta, 1995:438) dalam arti dapat luas atau sempit.

Nama surah *At-Takwīr* diterjemahkan menjadi:

(5e) menggulung

(5f) digulung

Unsur *menggulung* pada contoh (5e) diganti dengan unsur *digulung* menghasilkan contoh (5f). Kedua kata di atas mempunyai kata dasar yang sama, yakni *gulung*, tetapi pada contoh (5e) bermakna aktif dan pada contoh (5f) bermakna pasif.

وَلْيَذُوقُوا
مَذْقَابَ الْعَذَابِ
الَّذِي كَانُوا
يَعْمَلُونَ

... wa *yamudduhum fī tuqyānihim* ya'mahūna

Surah *Al-Baqarah:15* diterjemahkan:

(5g) ... dan membiarkan mereka terobang-ambing dalam kesesatan mereka

(5h) ... Dan membiarkan mereka Terombang-ambing dalam kedurhakaan

Unsur *kesesatan* pada contoh (5g) diganti dengan unsur *Kedurhakaan*, tetapi susunan posisinya diubah menghasilkan contoh (5h). Kata *kesesatan* mempunyai arti *kekeliruan atau kesalahan* (Poerwadarminta, 1995:934). Sedangkan kata *kedurhakaan* berarti *tidak setia kepada Allah* (Poerwadarminta, 1995: 263). Jadi secara leksikal kedua contoh di atas tidak sama dan bukan merupakan sinonim.

ūlā'ika 'alāhudan min rabbihim ... أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ

Surah *Al-Baqarah:5* diterjemahkan:

(5i) Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya ...

(5j) Merekalah yang mendapat bimbingan dari Tuhannya ...

Unsur *petunjuk* pada contoh (5i) diganti dengan unsur *bimbingan*, tetapi susunan posisinya diubah menghasilkan contoh (5j). Kata *petunjuk* berarti *nasihat atau atau ajaran* (Poerwadarminta, 1995:1108), sedangkan kata *bimbingan* berarti *pimpinan* (Poerwadarminta, 1995:141). Jadi, kedua kata di atas walaupun hampir sama, tetapi bukan sinonim.

wa lahum 'azābun 'azīmun

وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Surah *Al-Baqarah*:7 diterjemahkan:

(5k) ... Dan bagi mereka siksa yang amat berat

(5l) ... Dan mereka beroleh azab yang dahsyat

Unsur *siksa* dan *amat berat* pada contoh (5k) diganti dengan unsur *azab* dan *dahsyat* menghasilkan contoh (5l). Pilihan kata *siksa* menunjukkan nuansa makna yang umum, artinya *siksaan itu datangnya bisa dari siapa saja*. Sedangkan kata *azab* lebih menunjukkan nuansa makna kepada *siksaan yang datangnya dari Allah* (Poerwadarminta, 1995:68). Demikian juga dengan kata *amat berat* dan *dahsyat*, jika diamati kata *dahsyat* lebih terasa hebat dan mengerikan daripada kata *amat berat* (Poerwadarminta, 1995:125,221).

... wakhuliqal-insānu da'īfan

وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

Surah *An-Nisā'*:28 diterjemahkan:

(5m) ... dan manusia dijadikan bersifat lemah

(5n) ... Karena manusia diciptakan dengan (sifat yang) lemah

Unsur *dijadikan* pada contoh (5m) berubah menjadi *diciptakan* menghasilkan contoh (5n). Walau kedua kata tersebut merupakan sinonim, namun kata *dijadi-*

kan biasa dipakai untuk hal-hal yang bersifat umum yang berkaitan dengan manusia. Sedangkan untuk yang berhubungan dengan sesuatu yang dilakukan Allah lebih umum dan ada nilai rasa hormat bila menggunakan kata *diciptakan*, walaupun banyak juga digunakan untuk manusia.

3.1.2.2 Perbedaan Diksi Yang Dipengaruhi Oleh Penyerapan Bahasa

Penyerapan bahasa daerah dan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia banyak dijumpai di dalam pembicaraan sehari-hari oleh masyarakat Indonesia. Bahkan di dalam kamus bahasa Indonesia pun telah dilengkapi daftar perbendaharaan kata yang berasal dari penyerapan bahasa daerah dan bahasa asing. Penyerapan tersebut juga mempengaruhi kitab-kitab terjemahan Al Quran yang diperbandingkan dalam skripsi ini.

3.1.2.2.1 Penyerapan Bahasa Daerah

Analisis perbandingan diksi yang dipengaruhi oleh penyerapan bahasa daerah adalah sebagai berikut:

ihdināṣṣirāṭal mustaqīma

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Terjemahan surah *Al-Fātiḥah:6* tersebut adalah:

(1a) Tunjukilah kami jalan yang lurus

(1b) Bimbinglah kami ke jalan yang lurus lempang

Pada contoh (1a) kata *mustaqim* diterjemahkan dengan kata *lurus*, dan pada contoh (1b) diterjemahkan dengan kata *lurus lempang*. Kata *lempang* adalah kata serapan dari dialek Jakarta, yakni *lempang* atau *lempeng*, yang berarti *lurus* (Poerwadarminta, 1995:583). Pada contoh (1b) kata *mustaqim* tidak hanya diterjemahkan dengan kata *lurus* seperti pada contoh (1a), tetapi ditambah dengan kata *lempang* yang juga berarti *lurus*.

Jadi, perbedaan antara contoh (1a) dengan contoh (1b) adalah perbedaan diksi yang dipengaruhi oleh perbedaan diksi yang dipengaruhi oleh penyerapan bahasa daerah.

... wallāhu ‘alīmun biẓẓālimīna

وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ

Terjemahan surah *Al-Baqarah:95* tersebut adalah:

(1c) ... Dan Allah Mengetahui siapa orang-orang yang aniaya

(1d) ... Dan Allah tahu benar orang-orang yang durjana

Pada contoh (1c) kata *ẓalim* diterjemahkan dengan kata *aniaya*, sedangkan pada contoh (1d) diterjemahkan dengan *durjana*. Kata *durjana* adalah kata serapan bahasa Jawa, yang mempunyai makna leksikal sama dengan kata *aniaya*, yakni berbuat bengis atau jahat (Poerwadarminta,

1995:48,263).

Jadi, perbedaan antara contoh (1c) dengan contoh (1d) adalah perbedaan diksi yang dipengaruhi oleh penyerapan bahasa Jawa.

3.1.2.2.2 Penyerapan Bahasa Arab

Analisis perbandingan diksi yang dipengaruhi oleh penyerapan bahasa Arab adalah sebagai berikut.

... *qālū anu'minu kamā āmanassufahā'u* ... قَالُوا أَتُؤْمِنُونَ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ

Terjemahan surah *Al-Baqarah:13* tersebut adalah:

(2a) ... mereka menjawab: "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" ...

(2b) ... Mereka menjawab, "Apakah kami akan beriman Sebagaimana orang safih beriman?" ...

Pada contoh (2a) kata *sufahā'* diterjemahkan dengan kata *bodoh*, dan pada contoh (1b) diterjemahkan dengan kata *safih*. Kata *safih* adalah kata serapan bahasa Arab, yang mempunyai makna leksikal *bodoh* (Poerwadarminta, 1995:847). Kedua kata tersebut merupakan sinonim yang dapat saling menggantikan.

Jadi, perbedaan antara contoh (1a) dengan contoh (1b) adalah perbedaan diksi yang dipengaruhi oleh penyerapan bahasa Arab.

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدُوا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ

*wa laqad 'alimtumul lazīna 'tadau minkum fissa**sabti** ...*

Terjemahan surah *Al-Baqarah:65* tersebut adalah:

(2c) Dan sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar di antara kamu pada hari sabtu ...

(2b) Dan sungguh kamu kenal benar orang-orang di antara kamu, Yang melakukan pelanggaran di hari Sabat

Pada contoh (2a) kata *sabti* diterjemahkan dengan kata *hari sabtu*, dan pada contoh (2b) diterjemahkan dengan kata *hari sabat*. Kedua kata tersebut adalah kata serapan dari bahasa Arab yang mempunyai arti leksikal *hari sabtu* atau *hari yang ketujuh* (Poerwadarminta, 1995:844-845).

Jadi, perbedaan antara contoh (2c) dengan contoh (2d) adalah perbedaan diksi yang dipengaruhi oleh penyerapan bahasa Arab.

... *fabasysyirhum bi 'azābin alīmin* فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابِ أَلِيمٍ

Terjemahan surah *At-Taubah:34* tersebut adalah:

(2e) ... maka beritahukanlah kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih

(2f) ... Berilah mereka peringatan tentang azab yang pedih menyakitkan

pada contoh (3e) kata '*azābin* diterjemahkan dengan kata *siksa*, dan pada contoh (3f) diterjemahkan dengan kata *azab*. Kata *azab* adalah kata serapan dari bahasa Arab, yang mempunyai makna leksikal *siksa yang datangnya dari Allah* (Poerwadarminta, 1995:68), dan kata *siksa* mempunyai makna leksikal *hukuman atau azab* (Poerwadarminta, 1995:944).

Jadi, perbedaan antara contoh (2e) dengan contoh (2f) adalah perbedaan diksi yang dipengaruhi oleh penyerapan bahasa Arab.

... *walahum 'azābun muqīmūn*

وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّؤَبَّدٌ

Terjemahan surah At-Taubah:68 tersebut adalah:

(2g) ... bagi mereka azab yang kekal

(2h) ... Bagi mereka azab tiada akhir

Pada contoh (2g) kata *muqīmūn* diterjemahkan dengan kata *yang kekal*, dan pada contoh (4h) diterjemahkan dengan kata *tiada akhir*. Kata *akhir* adalah kata serapan bahasa Arab, yang mempunyai makna leksikal *penghabisan* (Poerwadarminta, 1995:24). Kata *tiada akhir* dapat diartikan *tiada penghabisan*, yang dapat disamakan dengan kata *kekal* mempunyai makna leksikal *tetap selama-lamanya* (Poerwadarminta, 1995:462).

Jadi, perbedaan antara contoh (2g) dengan contoh (2h) adalah perbedaan diksi yang dipengaruhi oleh penyerapan bahasa Arab

3.1.2.3 Perbedaan Diksi Yang Dipengaruhi Oleh Perbedaan Teknik Penerjemahan

Diksi yang dipergunakan oleh penerjemah yang satu dengan penerjemah yang lain mempunyai perbedaan. Hal ini, disebabkan adanya teknik penerjemahan yang digunakan oleh seorang penerjemah tidak sama. Penerjemah yang satu menggunakan teknik lama, sedangkan yang lain menggunakan teknik baru atau menggunakan kombinasi kedua teknik tersebut. Seperti yang telah dikemukakan di atas, penerjemahan teknik baru mempunyai ciri mengubah bahasa asal menjadi bahasa penerjemahan, atau lebih mementingkan makna daripada konstruksi asalnya. Penerjemahan teknik lama, mempunyai ciri menyesuaikan hasil penerjemahan dengan konstruksi bahasa asal. Umumnya suatu penerjemahan cenderung menggunakan kombinasi antara teknik lama dengan teknik baru.

Perbedaan teknik penerjemahan tersebut menyebabkan adanya variasi penerjemahan, yaitu: berkaitan dengan masalah pilihan kata atau diksi yang digunakan oleh penerjemah yang satu dengan penerjemah yang lain. Perbe-

daan diksi tersebut menunjukkan perbedaan penekanan makna atau maksud yang dipahami atau diperoleh oleh seorang penerjemah dari bahasa aslinya, sesuai dengan tingkat pengetahuan dan kemampuannya.

Pada umumnya terjemahan Al Quran ditulis oleh para penterjemah dalam teknik bahasa prosa yang lebih mementingkan pada isi kandungannya. Juga disebabkan Al Quran sendiri secara visual disusun sebagai prosa, meskipun bahasanya sangat puitis dan ayat-ayatnya dapat disusun sebagai teknik bahasa puisi dalam pengertian sastra.

Puisi biasanya dilihat pada bentuk visualnya berbeda dengan prosa. Puisi ditulis tidak baris demi baris yang panjangnya memenuhi halaman, akan tetapi baris demi baris yang panjangnya hanya memenuhi sebagian muka halaman saja. Panjang baris dapat berbeda-beda, tiap baris pada umumnya merupakan kalimat atau bagian kalimat yang merupakan kesatuan. Adakalanya pelompatan baris sekadar untuk menjaga irama, persamaan bunyi dan pengaturan nafas pada waktu membaca.

Tidak semua kalimat prosa dapat disusun secara visual menjadi puisi. Hal ini banyak tergantung dari diksi yang dipergunakan, misalnya susunan kalimat berikut ini tidak dapat diubah menjadi puisi, karena susunan kalimat memang prosais, sekadar untuk menyampaikan isi

berita, tidak memperhatikan kebagusan kata-kata ataupun irama, seperti pada surah *Al-Jin:16* di bawah ini:

Dan bahwasannya jikalau mereka tetap berjalan di atas jalan itu (agama Islam), pasti kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rejekinya yang banyak).

Kemudian dalam kitab T1 diterjemahkan dengan kalimat yang disederhanakan, menjadi:

**Sekiranya mereka tetap berjalan
di jalan yang lurus lempang,
Pastilah Kami beri mereka minum air
berlimpahan.**

Penyusunan baris-baris persajakan pun perlu dipertimbangkan. Dari sudut irama yang bertalian dengan pengaturan nafas, dari sudut keteraturan bunyi demi kenikmatan pendengaran dan juga dari sudut kesatuan isi kalimat atau bagian-bagian kalimat.

Contoh mengatur irama dengan mengubah perkataan seperti pada surah *Al-Anbiyā':50* dalam kitab T2:

Dan Al Quran ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka mengapa kamu mengingkarinya?

Menjadi baris persajakan seperti di bawah ini:

**Dan (Al Quran) ini adalah peringatan
yang diberkati,
Yang diturunkan oleh Kami
Maka apakah kamu memungkirinya?**

Contoh yang lain, mengatur irama dengan merubah letak perkataan sesuai dengan makna yang terkandung di dalamnya, seperti pada surah *Asy-Syu'arā':36* di bawah

ini:

Mereka menjawab: "Tundalah (urusan) dia dan saudaranya dan *kirimkan keseluruh negeri orang-orang* yang akan mengumpulkan (ahli sihir).

Menjadi seperti pada kitab T1 di bawah ini:

Mereka menjawab, "Suruhlah tunggu
(Musa) dan saudaranya,
Dan kirim para bentara ke kota-kota
Guna menghimpun (ahli sihir).

Pada baris ketiga susunan kata-katanya bernuansa keras dan penuh ancaman, tetapi tidak merubah makna yang terkandung.

Pada Surah *Al Mu'minūn:114* juga terjadi hal serupa seperti yang terlihat di bawah ini:

Allah berfirman: "Kamu tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja, kalau kamu sesungguhnya mengetahui."

dan pada kitab T1:

(Malaikat) berkata, "Kamu tinggal
Hanya sebentar, sekiranya kamu tahu!"

3.1.2.4 Perbedaan Diksi Yang Dipengaruhi Oleh Perbedaan Latar Belakang Penerjemah

Nama H.B. Jassin sebagai seorang kritikus sastra Indonesia sudah cukup banyak dikenal dan tidak diragukan orang. Tetapi H.B. Jassin sebagai seorang penerjemah dan penafsir Al Quran banyak orang yang tidak dapat menerima, bahkan meragukan kemampuan dan pengetahuannya. Keraguan

orang banyak dikarenakan H.B. Jassin bukan seorang ulama. Di samping itu pengetahuannya tentang bahasa Arab kurang baik. Ia hanya pernah belajar bahasa Arab semasa menjadi mahasiswa pada Fakultas Sastra UI di bawah bimbingan Prof. Husain Djajaningrat (Almarhum) dan A.S. Alatas (almarhum). Selain itu ia juga sempat belajar nahwu serta menerjemahkan kitab *Al-Jawahirul Kalamiyah*.

Berbeda sekali dengan kesepuluh anggota Dewan Penterjemah Al Quran Departemen Agama RI, yang semua mempunyai latar belakang ilmu Al Quran dan ilmu agama. Semua anggota Dewan Penterjemah Al Quran tersebut adalah para ulama dan cendekiawan yang berpengalaman di bidang penerjemahan dan penafsiran Al Quran.

Oleh karena perbedaan latar belakang itulah, maka terjadi perbedaan hasil penerjemahan. Perbedaan yang paling menyolok adalah diksi yang digunakan.

Tampaknya bagi H.B. Jassin yang dikenal sebagai seorang sastrawan, perbedaan diksi dapat menimbulkan perbedaan penghayatan estetik secara audio-visual. Hal ini terlihat pada Kitab T2 surah *Ar-Rahmān:66* diterjemahkan:

Di dalam kedua surga itu ada dua mata air yang memancar.

dipuitisasikan pada kitab T1 menjadi:

**Dalam (masing-masing dari) keduanya
Ada dua mata air memancar
berlimpahan**

Kata-kata di atas mempunyai daya lukis karena bunyinya.

Kata-kata yang kurang puitis dicarikan sinonimnya yang lebih serasi dan lebih tepat menurut pendapat penerjemah. Adanya sinonim memudahkan untuk mencari kata yang searti, yang karena pertimbangan estetik dapat digunakan sebagai variasi.

Untuk kepentingan variasi dan irama penerjemah ada kalanya mengganti suatu kata dengan kata lain, yang bukan merupakan sinonim, tapi tafsiran, misalnya dalam surah *Al-Mu'minūn:9* di bawah ini:

dan orang-orang yang *memelihara sembahyangnya*.
pada kitab T1 diterjemahkan dengan:

Mereka yang setia *mengerjakan salat*.

Atau penterjemah mempergunakan kombinasi kata lain yang tidak menyimpang artinya dari makna aslinya. Misalnya dalam surat *Al-Mulk:4* ada bagian kalimat yang diterjemahkan:

Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu ...

untuk lebih dinamis pada kitab T1 diterjemahkan:

*Kemudian pandanglah sekali lagi
dan sekali lagi.
Pandanganmu 'kan kembali
kepada dirimu,*

...

Ada kalanya pula penerjemah demi irama dan persajakan tidak menerjemahkan suatu kata menurut arti, tapi menurut akibat dari apa yang diterbitkan oleh arti kata itu, seperti pada surah *An-Naml:87* yang secara harfiah mestinya diterjemahkan:

*Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka
terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di
bumi ...*

dan pada kitab T1 agar lebih hidup diterjemahkan:

*Dan pada hari sangkakala dibunyikan
Terkejutlah segala yang di langit
Dan segala yang di bumi,*

...

Pergeseran arti dalam terjemahan ini bukan berarti bahwa kata yang diterjemahkan tidak cukup mengandung tenaga dan keindahan dalam bahasa aslinya.

Keindahan Al Quran bukanlah hanya terletak pada keindahan bahasanya, tapi terutama dalam buah pikiran yang terkandung di dalamnya, keduanya dipadukan dalam keuntuhan estetis dan intelektual, memberikan kenikmatan yang tinggi. Misalnya lukisan peristiwa alam sangat indah digambarkan, bukan hanya sebagai kejadian la-

hiriah semata, tapi dengan artinya yang lebih dalam, sebagai tanda adanya kekuasaan Allah, seperti pada surah *Yāsīn:37-38* di bawah ini:

Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari pada malam itu, maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan.

dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.

dan pada kitab T1:

Dan suatu tanda (Kekuasaan Kami)
bagi mereka, ialah malam.
Kami tanggalkan siang daripadanya,
Maka mereka pun (tenggelam)
dalam kegelapan

Dan matahari beredar untuk masa
yang ditentukan baginya:
Itulah ketetapan Yang Maha Perkasa,
Yang Maha Tahu.

Bagi anggota Dewan Penterjemah Al Quran Departemen Agama RI yang berangkat dari latar belakang pengetahuan tentang ilmu Al Quran dan agama yang cukup, maka penerjemahan haruslah mengikuti konstruksi kalimat Arab. Selain itu juga dapat pula mengambil langsung ungkapan bahasa Arab atau bahasa serapan dari bahasa Arab. Misalnya, pada surah *Banī Isrā'il:107* diterjemahkan demikian:

... apabila Al Qur'an dibacakan, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud.

sedangkan pada kitab T1 diterjemahkan:

...
 Bila (Quran) dibacakan kepadanya
*Merokapun tunduk bersujud
 atas mukanya*

Surah *Asy-Syu'arā':29* diterjemahkan menurut susunan kalimat Arab akan berbunyi:

... "Sungguh, jika kamu menyembah Tuhan selain Aku, *benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan.*"

Sedangkan menurut susunan bahasa Indonesia seperti pada kitab T1 kalimat di atas diterjemahkan:

... "jika kau mengambil sembah selain Aku *pasti Kumasukkan Kau ke dalam penjara!*"

Terjemahan ini menyiratkan bahwa secara norma dengan sendirinya orang yang dimasukkan ke dalam penjara menjadi salah seorang dari orang yang dipenjarakan.

Demikian juga pada surah *An-Naml:24* diterjemahkan pada kitab T2:

Aku mendapati dia dan kaumnya *menyembah matahari, selain Allah ...*

dan pada kitab T1:

Kudapati dia dan kaumnya
Menyembah matahari, bukannya Allah

...

Al Quran adalah kitab suci umat Islam, yang dengan-nya Allah berbicara dan berkomunikasi lewat bahasa kepada manusia. Allah sengaja memilih bahasa yang digunakan-Nya

adalah bahasa yang paling indah dari sekalian yang indah-indah, menurut bahasa manusia, yakni "bahasa puitis".

Sesungguhnya Al Quran tersusun dalam bentuk bahasa prosa, namun sifat-sifat puitisnya senantiasa tak bisa lepas dari ayat-ayatnya. Maka sudah selayaknya bila hendak mengetahui kandungan maknanya, menggali nilai-nilainya, memahami isinya dan mengintepretasikan ayat demi ayat, baik untuk sekadar menerjemahkan, ataupun menafsirkan, memerlukan sejumlah kemampuan. Selain kemampuan menguasai seluk-beluk agama Islam dan bahasa Arab, juga yang tidak kalah penting adalah kekayaan bahasanya.

Orang yang belum menguasai seluk-beluk agama Islam dan bahasa Arab bukan berarti tidak boleh mengintepretasikan Al Quran. Sepanjang hasil analisis yang dilakukan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dalam agama Islam, tentu diperbolehkan.

Jadi, seorang kritikus sastra seperti H.B. Jassin ataupun para ulama dan cendekiawan muslim yang tergabung dalam Dewan Penterjemah Al Quran Departemen Agama RI diperbolehkan menerjemahkan atau menafsirkan Al Quran, sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dalam agama Islam. Sedangkan yang tidak diperkenankan adalah menerjemahkan atau menafsirkan Al Quran tanpa ilmu dan secara sembarangan. Terjemahan seperti ini jelas menya-

lahi prinsip-prinsip dalam menerjemahkan dan menafsirkan Al Quran, sehingga terjemahan akan jatuh pada jurang kesalahan. Apalagi jika tujuan menerjemahkan dan menafsirkan Al Quran untuk mengubah makna yang terdapat dalam Al Quran, maka jelas sangat dilarang dan bertentangan dengan prinsip-prinsip dalam agama islam.

BAB IV
PENUTUP